



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PANTI

Ricci Gemarni Tatalia

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat

riccigemarnitatalia@gmail.com

Submitted :10-09-2016, Reviewed:12-09-2016, Accepted:22-10-2016

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1868>

ABSTRACT

This study was generated from the problem of students' ability in writing news texts in class VIII, SMPN 1 Panti. Some of the problem were (1) lack of the students' response towards news writing teaching and learning process, (2) lack of teacher's creativity in designing interesting news writing learning model, (3) no appropriate creative techniques applied by the teacher which could train the students to develop their skill in writing news texts and (4) lack of the students' motivation in participating in teaching and learning process because of their lack of understanding in the elements of news. Thus, this study was aimed at describing the effect of the students' ability in writing news texts in class VIII SMP N 1 Panti. This was a quantitative research with factorial 2x2 experimental design. The population was the students in class VIII SMPN 1 Panti. Sampling technique was done by using random sampling and the data was collected through test. The result of the study revealed that cooperative learning model with STAD type affected the students' ability in writing news texts. The hypothesis test result revealed that over all, the ability to write text news students taught with cooperative learning model type STAD better than the ability to write news students taught with the conventional learning model. This is apparent from the hypothesis testing which showed that on the real extent of $0,05 t_{\text{calculate}} = 2,26 > 1,67 t_{\text{table}}$.

Key Words: writing news texts, cooperative learning, STAD

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada aspek kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panti. Permasalahan tersebut antara lain, (1) siswa kurang merespon pembelajaran menulis teks berita, (2) guru kurang kreatif mengemas model pembelajaran yang menarik minat siswa dalam menulis teks berita, (3) guru tidak menggunakan teknik-teknik kreatif yang cocok dan mampu memberikan latihan bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan dalam menulis berita, dan (4) siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran menulis teks berita karena siswa kurang memahami unsur-unsur yang harus ada dalam berita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panti. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain faktorial 2x2. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa pada taraf nyata $0,05 t_{\text{hitung}} = 2,26 > t_{\text{tabel}} = 1,67$.

Kata Kunci: menulis teks berita, model pembelajaran kooperatif, STAD

PENDAHULUAN

Menulis berita merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir sistematis dan logis karena adanya unsur-unsur 5W+1H yang harus dikembangkan menjadi beberapa paragraf hingga menjadi sebuah berita. Unsur-unsur tersebut menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010: 17—18) yang menjelaskan bahwa berita harus mengungkapkan unsur 5W dan 1H, yang mencakup *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu terjadi), *where* (di mana kejadian itu terjadi), *when* (kapan terjadinya), dan *how* (bagaimana kejadiannya). Berita yang baik harus mengandung keenam unsur tersebut beserta fakta-fakta pendukung yang ada.

Dalam pembelajaran menulis teks berita, siswa diharapkan dapat menyampaikan peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang ada semenarik mungkin agar tulisannya dapat diterima pembaca. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan, umumnya siswa mengalami kendala dalam hal menulis teks berita. Siswa kurang berminat dalam menulis teks berita karena pemahaman siswa mengenai berita yang sudah salah. Siswa beranggapan menulis berita hanya menyangkut masalah kriminalitas saja. Jika siswa ditugaskan untuk menulis berita yang bersifat positif, maka siswa kurang mampu mengembangkannya. Selain itu, siswa kurang terampil memasuk-

kan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah berita. Siswa cenderung menulis teks berita sekehendak hati saja tanpa memperhatikan keruntutan dan kejelasan isi berita sehingga sering terjadi unsur-unsur berita yang tidak lengkap dalam sebuah berita.

Kegiatan menulis teks berita, pada umumnya sama dengan kegiatan menulis yang lain. Siswa harus mengetahui unsur-unsur, kiat-kiat, langkah-langkah yang harus ada dalam menulis sebuah teks berita. Rendahnya keterampilan menulis teks berita siswa juga disebabkan oleh kurangnya latihan dan praktik dalam menulis. Terampil menulis tidak datang secara otomatis, tidak mudah dicapai, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang cukup dan teratur. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melatih dan mengarahkan siswa dalam menentukan cara, sistematika, serta unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah teks berita.

Permasalahan ini ditemukan pada siswa kelas VIII SMP N 1 Panti. Ketika tugas menulis teks berita diberikan guru, hanya beberapa siswa yang menyelesaikan teks berita yang ditugaskan. Ada juga yang menyerahkan teks berita tetapi asal siap saja, banyak coretan-coretan, dan bahasa yang digunakan kurang menarik, bahkan ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas menulis teks beritanya sama sekali. Kelemahan siswa terlihat dalam menentukan urutan atau sistematika dalam penulisan teks berita. Di samping itu, yang menjadi permasalahan dalam menulis teks berita

adalah ketidakmampuan siswa menggunakan ejaan, seperti penulisan huruf kapital, kata ganti, kata depan, dan sebagainya. Siswa kurang mampu menulis kalimat secara efektif sehingga kalimat yang dikemukakan kurang dapat dipahami.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran menulis teks berita bukan sesuatu yang hanya dilakukan melalui penjelasan semata, tetapi harus dilakukan dengan latihan-latihan secara terus menerus, berulang-ulang, baik di rumah maupun di sekolah. Di samping itu, siswa juga dilatih untuk membuat garis besar atau gambaran kerja atau sistematika unsur penulisan sebuah teks berita yang akan ditulis. Beberapa penelitian yang mengulas keterampilan menulis mengungkapkan bahwa keterampilan menulis dapat dilatih dan ditingkatkan.

Penelitian ini dilakukan Astiti tahun 2012 yang meneliti tentang penerapan metode kooperatif tipe STAD. Hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik daripada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPS siswa yang

mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif Tipe STAD. (Astiti, 2012)

Selanjutnya, juga diterapkan oleh Puspita (2013) dalam pembelajaran menulis, yaitu menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami pada siswa kelas IX SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 18 Malang.

Dalam kaitan ini, model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model ini dianggap tepat karena dapat membantu siswa dalam menemukan konsep, teori, dan penguatan materi mengenai teks berita. Siswa juga dapat memahami teks berita dan menjadi lebih terarah dan jelas sehingga memberi kebebasan dan keteraturan bagi siswa sebelum membuat sebuah teks berita. Selain itu, kelompok yang kooperatif lebih bervariasi dan terkesan menarik sekaligus membantu merangsang kreativitas dan imajinasi siswa.

Hal ini dapat mengoptimalkan penggunaan otak kanan yang cenderung kreatif dan imajinatif sehingga proses pencarian dan pencurahan ide dapat lebih lancar. Berbagai motivasi pembelajaran dikembangkan untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi salah satu diantaranya adalah model pembelajaran secara kelompok atau kooperatif (Astiti, 2012:4).

Berdasarkan kenyataan di atas, dalam pembelajaran menulis teks berita, sudah seharusnya guru menerapkan model pembelajaran

yang tepat dan menarik sekaligus dapat membantu siswa untuk berlatih menulis teks berita. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih siswa mengembangkan ide-ide dengan sistematika yang jelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Asma, 2012:3).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP N 1 Panti; 2) mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas VIII SMP N 1 Panti; dan 3) mendeskripsikan pengaruh kemampuan menulis berita antarsiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas VIII SMP N 1 Panti.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Penelitian *quasy experiment*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi berdasarkan perlakuan (*treatment*) terhadap suatu unit percobaan dalam batas-batas desain

yang ditetapkan pada kelas eksperimen sehingga diperoleh data yang menggambarkan hasil yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2009:86), *quasy experiment* digunakan karena pada kenyataan sulit menemukan kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk penelitian (tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panti. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penyajian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan penyajian model pembelajaran konvensional. Desain yang digunakan adalah *factorial 2x2*.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Panti, yang terdaftar pada semester I tahun ajaran 2014/2015. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *sample random sampling*. Lufri (2007:82) menyatakan *sample random sampling* adalah sampel yang dipilih secara acak, setiap anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu tes. Tes digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

Teknik analisis data yang dilakukan untuk tes keterampilan menulis teks berita siswa dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisis data yang diperoleh. Data dianalisis melalui langkah-

langkah berikut. *Pertama*, membaca teks berita yang dibuat siswa. *Kedua*, mengidentifikasi teks berita siswa yang masuk ke dalam data penelitian. *Ketiga*, mengoreksi hasil tulisan siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panti pada bulan April—Mei 2015. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII, dengan menetapkan VIII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.4 sebagai kelas kontrol. Kegiatan awal dalam penelitian ini adalah merencanakan pembelajaran, mengkonsultasikan RPP dan bahan ajar dengan guru mata pelajaran, melaksanakan pembelajaran, hingga mengevaluasi data penelitian yang telah dikumpulkan.

Data penelitian, yaitu skor kemampuan menulis teks berita. Data kemampuan menulis berita dikumpulkan melalui skor tes unjuk kerja menulis berita yang diberikan kepada siswa. Tes dilakukan sebanyak satu kali pada kelas kontrol, dan satu kali pada kelas eksperimen, yaitu *posttest* (tes yang dilakukan setelah siswa diberi perlakuan).

1. Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

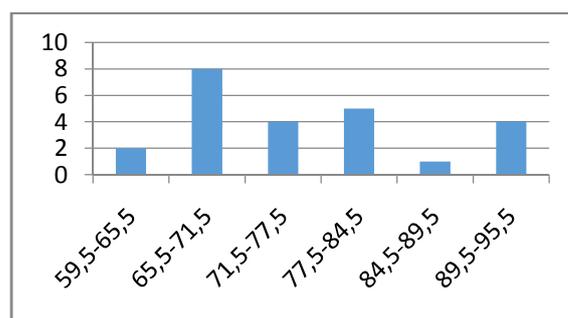
Hasil tes unjuk kerja kemampuan menulis berita siswa kelas kontrol secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Berita Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
Kontrol	96	50	68,38	26	13,18

Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata untuk kemampuan menulis berita siswa kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang adalah 68,83. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa di kelas kontrol adalah 96 dengan frekuensi 1. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada kelas kontrol adalah 50 dengan frekuensi 1. Selanjutnya, simpangan baku (S) pada kelas kontrol adalah 13,18.

Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 66—71 dengan jumlah 8 orang (33,3%) dan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 84—89 dengan jumlah 1 orang (4,17%). Frekuensi terbanyak kedua terdapat pada kelas interval 78—83 dengan jumlah 5 orang (20,83%) dan frekuensi terendah kedua terdapat pada kelas interval 60-65 dengan jumlah 2 orang (8,3%). Untuk lebih jelas, distribusi frekuensi hasil tes menulis berita siswa kelas eksperimen dapat dilihat dalam histogram berikut.



Gambar1. Histogram Hasil Tes Menulis Berita Kelas Eksperimen

Jika hasil tes menulis berita siswa kelas kontrol dikonversikan ke KKM (70), maka siswa yang berada

pada kategori di atas KKM berjumlah 10 orang (38,46%) sedangkan 16 orang (61,53%) berada pada kategori di bawah KKM. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis berita pada kelas kontrol masih rendah dan jauh di bawah KKM. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa persentase siswa yang belum tuntas sebesar 61,53%.

2. Kemampuan Menulis Berita Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Skor tes unjuk kerja kemampuan menulis berita siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Menulis Berita Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
Eksperimen	95	62	75,71	24	9,49

Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata untuk kemampuan menulis berita kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang adalah 75,71. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa di kelas eksperimen adalah 95 dengan frekuensi . Nilai terendah yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 62 dengan frekuensi 2. Selanjutnya, simpangan baku (S) pada kelas eksperimen adalah 9,49.

Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 57—63 dengan jumlah

9 orang (34,61%) dan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 85-91 dengan jumlah 1 orang (3,84%). Untuk lebih jelas, distribusi frekuensi hasil tes menulis berita siswa kelas kontrol dapat dilihat dalam histogram berikut.

Jika persentase kelas dilihat dari KKM (70), maka sebanyak 18 orang (75%) berada di atas KKM, sedangkan hanya 6 orang siswa (25%) yang berada di bawah KKM (25%). Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM dalam proses belajar mengajar pada umumnya telah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti ikut berinteraksi, mengemukakan pendapat, bertanya dan lain-lain. Namun, dalam proses pemberian tes unjuk kerja, siswa tersebut cenderung menyelesaikan dengan tergesa-gesa, ceroboh, dan kurang serius.

3. Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis yang menunjuk-kan bahwa pada taraf nyata 0,05 $t_{hitung} = 2,26 > t_{tabel} = 1,67$.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengkondisikan siswa dalam bentuk kelompok yang heterogen dilihat dari berbagai segi

termasuk segi kemampuan akademik. Kelompok atau *team* yang dibentuk bertujuan untuk memudahkan siswa mendiskusikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas, diskusi dapat membantu siswa memahami konsep-konsep, teori-teori, sistematika, dan ketentuan lain dengan cara yang mudah.

Komponen pertama pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah presentasi kelas. Presentasi kelas dilakukan oleh guru dengan maksud memperkenalkan materi menulis teks berita, membuka cakrawala berpikir siswa tentang berita, unsur-unsur berita, bentuk-bentuk berita yang dapat ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dilakukan pembentukan tim yang heterogen dengan tujuan agar semua anggota dapat belajar dengan baik dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa memahami pembelajaran menulis teks berita dengan baik. Komponen selanjutnya adalah kuis, dalam pembelajaran menulis berita kuis dapat diartikan sebagai tes yang diberikan kepada kelompok untuk dikerjakan secara individual. Kuis tersebut diberikan setelah pembelajaran selesai. Setiap pertanyaan, tanggapan, dan jawaban yang dikemukakan oleh anggota kelompok akan diberi poin oleh guru. Hal ini dapat mendorong siswa untuk terpacu dan termotivasi sehingga menimbulkan minat terhadap pembelajaran.

Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes unjuk kerja, yaitu tes menulis berita yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Bentuk tes yang diberikan pada dua kelas tersebut sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Tes ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menulis teks berita siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Panti.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih hidup dan lebih aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa secara berkelompok aktif mendiskusikan permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, pertanyaan, dan jawaban untuk mendapatkan poin kelompok. Dalam hal ini, pemahaman yang dimiliki kelompok terhadap berita disajikan dalam presentasi kelompok sehingga siswa mudah memahami dan mengingat konsep-konsep atau ketentuan-ketentuan terkait menulis berita.

Siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan tema berita yang mudah dikembangkan menjadi sebuah berita. Siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan cara memasukkan enam unsur berita ke dalam berita dengan baik, siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan susunan penyajian berita yang mengikuti penyajian berita berbentuk piramida terbalik. Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk sebuah berita singkat. Hal ini terlihat dari hasil tes menulis teks berita yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai objek penerima yang pasif. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh sumber belajar atau guru. Pada umumnya, model pembelajaran konvensional menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djafar (2001:3) yang menyatakan bahwa metode belajar konvensional merupakan metode yang berorientasi pada guru sehingga hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan oleh guru. Sangat sedikit kesempatan siswa untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional cenderung tidak kreatif, kurang mandiri, harus selalu dibantu, dan tidak terbiasa menemukan sendiri. Hal ini mengakibatkan siswa malas dan tidak termotivasi untuk mencipta, termasuk menghasilkan sebuah tulisan.

Kondisi tersebut terlihat ketika penelitian berlangsung, siswa kelas kontrol yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional cenderung pasif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat materi pelajaran, dan menjawab pertanyaan yang dikemukakan guru. Siswa tidak termotivasi untuk bertanya apalagi menemukan sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi pelajaran. Siswa juga tidak termotivasi untuk bertanya kepada siswa lainnya terkait materi pelajaran. Jika materi yang disampaikan

guru sudah mulai membosankan, siswa lebih cenderung berkelakar atau bercanda dengan cara mengganggu temannya. Terakhir, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil tes kemampuan menulis teks berita siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menulis teks berita. Hal ini terlihat dari rata-rata yang diperoleh oleh kelas kontrol sebesar 68,83. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas kontrol dalam menulis teks berita masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Siswa kelas kontrol kurang mampu menulis teks berita dengan baik, hal ini terlihat dari unsur berita yang tidak memenuhi 5W+1H, bentuk penyusunan berita yang belum memenuhi bentuk piramida terbalik, penggunaan kalimat yang tidak memiliki kesatuan ide, banyaknya kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, serta pemberian judul berita yang kurang menarik.

a. Kelengkapan Unsur Berita

Unsur-unsur (5W+1H) merupakan unsur yang paling utama yang membangun sebuah berita. Berita yang baik menunjukkan unsur yang lengkap, yang terdiri dari *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, rata-rata penguasaan siswa pada indikator I (kelengkapan unsur berita) menunjukkan bahwa penguasaan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada penguasaan siswa pada kelas kontrol. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas eksperimen yang menunjukkan angka 23,44 dengan 15 orang siswa

yang telah mampu menulis berita dengan baik dan berisi keenam unsur berita yang ada sehingga berita yang ditulis menjadi berita yang utuh dan memiliki informasi yang lengkap. Selanjutnya, 9 orang siswa yang mampu menulis berita, tetapi berita yang ditulis baru memuat lima dari enam unsur berita yang ada.

Pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata kelas pada indikator I (kelengkapan unsur berita) sebesar 19,42. Angka tersebut didapat dari penguasaan siswa sebanyak 7 orang siswa telah mampu menulis berita yang memuat enam unsur berita yang ada; 9 orang siswa telah mampu menulis berita tetapi berita yang ditulis memuat lima unsur berita; dan 10 orang siswa telah mampu menulis berita namun hanya memuat empat dari enam unsur berita yang ada. Jadi, dapat disimpulkan dalam penulisan berita menyangkut kelengkapan unsur berita, kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

b. Bentuk Penyajian Berita

Bentuk penyajian berita yang dimaksudkan pada indikator II adalah bentuk penulisan berita berbentuk piramida terbalik. Berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada rata-rata kelas eksperimen yang menunjukkan angka sebesar 21,04, dengan rincian 8 orang siswa telah mampu menyusun sebuah berita berbentuk piramida terbalik dan memuat empat anatomi piramida terbalik (*headline*, *dateline*, *lead*, dan

body). Selanjutnya, 13 orang siswa telah mampu menyusun berita mengikuti bentuk piramida terbalik, tetapi memuat hanya tiga dari empat anatomi piramida terbalik yang ada. Terakhir, 3 orang siswa telah mampu menyusun berita mengikuti bentuk piramida terbalik, tetapi memuat hanya dua dari empat anatomi piramida terbalik.

Pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata kelas pada indikator II (bentuk penulisan berita) sebesar 17,79. Angka tersebut menunjukkan sebanyak 4 orang siswa telah mampu menulis berita yang tersusun berbentuk piramida terbalik dan memenuhi anatomi piramida terbalik. Selanjutnya, 10 orang siswa telah mampu menulis berita yang tersusun berbentuk piramida terbalik tetapi hanya berisi tiga dari empat anatomi piramida terbalik. Angka selanjutnya, 10 orang siswa telah mampu menulis berita mengikuti penulisan piramida terbalik, tetapi hanya berisi dua dari empat anatomi piramida terbalik; dan 2 orang siswa belum mampu mengikuti penulisan piramida terbalik tetapi memenuhi keempat anatomi piramida terbalik. Jadi, dapat disimpulkan dalam penulisan berita pada indikator bentuk penulisan berita, kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

c. Penggunaan Kalimat

Analisis skor pada Indikator III (penggunaan kalimat) menunjukkan bahwa kelas eksperimen juga lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen,

rata-rata skor yang diperoleh adalah 15, 83 dan kelas kontrol 15,09. Perbedaan skor rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk indikator III tidak terlalu jauh. Selisih skor yang terlihat hanya sebesar 0,74. Dalam hal ini, penguasaan kalimat siswa secara umum hampir sama.

Jumlah siswa pada kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan kalimat yang singkat, memiliki kesatuan ide, padat, dan dapat dipahami hanya didapatkan oleh 1 orang. Selanjutnya, sebanyak 7 orang siswa mampu menggunakan kalimat yang singkat, dapat dipahami, tetapi tidak memiliki kesatuan ide. Jumlah dominan ditunjukkan sebanyak 12 orang siswa yang menggunakan kalimat yang singkat, kurang jelas, dan tidak memiliki kesatuan ide. Penguasaan terendah ditunjukkan oleh sebanyak 4 orang siswa yang menggunakan kalimat yang panjang, dapat dipahami, tetapi tidak memiliki kesatuan ide.

Penguasaan tertinggi siswa pada kelas kontrol yang mampu menggunakan kalimat yang singkat, memiliki kesatuan ide, padat, dan dapat dipahami juga didapatkan oleh 1 orang siswa saja. Selanjutnya, sebanyak 6 orang siswa mampu menggunakan kalimat yang singkat, dapat dipahami, tetapi tidak memiliki kesatuan ide; sebanyak 13 orang siswa menggunakan kalimat yang singkat, kurang jelas, dan tidak memiliki kesatuan ide. Angka ini juga menunjukkan penguasaan dominan siswa pada kelas kontrol. Penguasaan siswa selanjutnya,

sebanyak 5 orang siswa menggunakan kalimat yang panjang, dapat dipahami, tetapi tidak memiliki kesatuan ide. Penguasaan terendah ditunjukkan oleh sebanyak 1 orang siswa yang menggunakan kalimat yang panjang, tidak dapat dipahami, dan tidak memiliki kesatuan ide. Jadi, penguasaan siswa kelas eksperimen lebih baik daripada penguasaan siswa kelas kontrol untuk indikator III (penggunaan kalimat).

d. Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Analisis skor pada Indikator IV (ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca) menunjukkan bahwa kelas eksperimen juga lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor yang diperoleh adalah 13,65 dan kelas kontrol 12,40. Perbedaan skor rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk indikator IV tidak terlalu jauh. Selisih skor yang terlihat hanya sebesar 1,25.

Skor penguasaan tertinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang siswa masih terdapat 6 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca; 8 orang siswa masih terdapat 7 ketidaktepatan ejaan dan tanda baca; dan sebanyak 11 orang siswa terdapat 8 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Untuk kelas kontrol, skor penguasaan tertinggi didapatkan oleh 1 orang siswa yang dalam tulisannya hanya terdapat 5 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Selanjutnya, sebanyak 2 orang siswa terdapat 6 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca; 6 orang siswa masih terdapat 7 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca; dan sebanyak 16 orang siswa terdapat 8 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Skor penguasaan terendah ditunjukkan oleh 1 orang siswa yang menggunakan lebih dari 10 ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Jadi, penguasaan siswa kelas eksperimen lebih baik daripada penguasaan siswa kelas kontrol untuk indikator IV (ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca).

e. **Kemenarikan Judul**

Analisis skor pada Indikator V (kemenarikan judul) menunjukkan bahwa kelas eksperimen juga lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor yang diperoleh adalah 16,67 dan kelas kontrol 15,84. Selisih skor yang terlihat sebesar 0,83.

Skor penguasaan tertinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang siswa mampu memberi judul dengan singkat, menggambarkan isi berita, dan menarik perhatian pembaca; sebanyak 16 orang siswa mampu memberi judul dengan singkat, menggambarkan isi berita, tetapi kurang menarik perhatian pembaca; dan hanya 2 orang siswa yang memberi judul dengan singkat, tidak menggambarkan isi berita, tetapi menarik perhatian pembaca.

Selanjutnya, pada kelas kontrol, sebanyak 3 orang siswa mampu

memberi judul dengan singkat, menggambarkan isi berita, dan menarik perhatian pembaca; sebanyak 17 orang siswa mampu memberi judul dengan singkat, menggambarkan isi berita, tetapi kurang menarik perhatian pembaca; dan sebanyak 6 orang siswa memberi judul dengan singkat, tidak menggambarkan isi berita, tetapi menarik perhatian pembaca. Jadi, untuk indikator V (kemenarikan judul), penguasaan siswa kelas eksperimen lebih baik daripada penguasaan siswa kelas kontrol.

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa pada taraf nyata $0,05$ $t_{hitung} = 2,26 > t_{tabel} = 1,67$.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengkondisikan siswa dalam bentuk kelompok yang heterogen dilihat dari berbagai segi termasuk segi kemampuan akademik. Kelompok atau *team* yang dibentuk bertujuan untuk memudahkan siswa mendiskusikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas dengan adanya kelompok yang heterogen dapat membantu siswa memahami konsep-konsep, teori-teori, sistematika, dan ketentuan lain dengan cara yang mudah.

Komponen pertama pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah presentasi kelas. Presentasi kelas dilakukan oleh guru dengan maksud memperkenalkan materi menulis teks berita, membuka cakrawala berpikir siswa tentang berita, unsur-unsur berita, bentuk-bentuk berita yang dapat ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dilakukan pembentukan tim yang heterogen dengan tujuan agar semua anggota dapat belajar dengan baik dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa memahami pembelajaran menulis teks berita dengan baik. Permasalahan yang dihadapi dalam tim atau kelompok didiskusikan secara bersama sehingga siswa dapat menggali permasalahan dalam kelompok. Dalam kelompok, siswa dapat bertanya jawab kepada teman sekelompok, teman antarkelompok, bahkan kepada guru. Dalam kelompok, siswa memahami konsep-konsep, teori-teori yang mereka dapatkan dari presentasi dan permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Pada pembelajaran menulis berita, siswa bersama kelompok membuat catatan tentang pengertian berita, syarat-syarat berita, ciri-ciri berita, unsur-unsur berita, dan bentuk penyajian berita berdasarkan presentasi yang dilakukan guru dan contoh berita berupa guntingan koran. Siswa secara berkelompok harus mampu menjelaskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Komponen selanjutnya adalah kuis, dalam pembelajaran menulis berita kuis dapat diartikan sebagai tes yang diberikan kepada kelompok untuk dikerjakan secara individual. Kuis tersebut diberikan setelah

pembelajaran selesai. Siswa dalam kelompok boleh saling berdiskusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi bukan untuk menyamakan jawaban tugas yang telah diberikan. Setiap pertanyaan, tanggapan, dan jawaban yang dikemukakan oleh anggota kelompok akan diberi poin oleh. Hal ini dapat mendorong siswa untuk terpacu dan termotivasi sehingga menimbulkan minat terhadap pembelajaran. Poin yang dikumpulkan oleh masing-masing kelompok akan dikalkulasikan dan kelompok yang memiliki jumlah poin tertinggi diberi hadiah atau penghargaan.

Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes unjuk kerja, yaitu tes menulis berita yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bentuk tes yang diberikan pada dua kelas tersebut sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Tes ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menulis teks berita siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Panti.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih hidup dan lebih aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, siswa secara berkelompok aktif mendiskusikan permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, pertanyaan, dan jawaban untuk mendapatkan poin kelompok. Dalam hal ini, pemahaman yang dimiliki kelompok terhadap berita memudahkan memahami dan mengingat konsep-konsep atau

ketentuan-ketentuan terkait menulis berita.

Adanya catatan hasil diskusi yang dibuat oleh masing-masing kelompok untuk materi berita memudahkan siswa dalam mengingat konsep-konsep dan aturan yang diperlukan dalam membuat sebuah berita. Dalam hal ini, catatan materi berita dapat digunakan oleh siswa sebagai panduan tentang konsep sebuah berita. Dalam kelompok yang heterogen, siswa yang tergolong memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang akademik dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja atau rendah. Dalam hal ini, siswa dalam kelompok atau tim saling terkait satu sama lain. Nilai kelompok adalah nilai setiap anggota yang ada.

Siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan tema berita yang mudah dikembangkan menjadi sebuah berita. Siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan cara memasukkan enam unsur berita ke dalam berita dengan baik, siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan susunan penyajian berita yang mengikuti penyajian berita berbentuk piramida terbalik. Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk sebuah berita singkat. Hal ini terlihat dari hasil tes menulis teks berita yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap kemampuan

menulis teks berita. Hal ini terbukti dari perbedaan hasil tes unjuk kerja siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil tes unjuk kerja siswa kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil tes unjuk kerja siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, kemampuan menulis teks berita siswa bermotivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa bermotivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, terdapat pengaruh kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Untuk itu, dapat dikemukakan bebe-

rapa saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada guru Bahasa Indonesia terutama guru SMP Negeri 1 Panti untuk dapat menggunakan model pembelajaran, teknik-teknik dan pendekatan yang bervariasi dan kreatif dalam pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis teks berita. *Kedua*, kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang model pembelajaran kooperatif begitu juga pada pokok bahasan yang lain. *Ketiga*, bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang positif pada masing-masing siswa dalam bentuk pembelajaran individu maupun kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt atas rahmat dan karunianya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sangat bersyukur sekali atas semua motivasi dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dan berpartisipasi yang telah membantu dan memotivasi penulis. Tanpa motivasi dan dorongan, serta bantuan dari pihak-pihak lain penelitian ini tidak akan berjalan lancar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah dan semua anggota keluarga besar SMP Negeri 1 Panti yang telah bekerja sama dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari pihak sekolah penelitian ini tidak akan dapat

berjalan dengan lancar. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada semua pihak yang telah bekerja sama dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asma, Nur. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Astiti, N. W. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII. *Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 0–13.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP Press.
- Puspita, Ayunda Riska. 2013. "Keefektifan Penggunaan Teknik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Malang". *JPBSIO Online, Volume 1, Nomor 1, April 2013*. Diakses 28 April 2014.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi*



Standar Proses Pendidikan.
Jakarta: Prenada Media.

Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan.*
Bandung: Alfabeta.

Sutisna, Nana. 2012. "Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Berbantuan Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Matauli Pandan." *Tesis.*
Padang: Program Pascasarjana UNP.